

BAB III

YESUS SEBAGAI GEMBALA MENURUT DEKRIT *PRESBYTERORUM ORDINIS*

Art. 6

3.1 Gambaran Umum Tentang Dekrit *Presbyterorum Ordinis*

Berkenaan dengan rancangan dokumen tentang imamat, bapa-bapa Konsili mulanya berhadapan dengan kritik tajam, bahwa teks tidak berakar pada situasi kini, malah mencerminkan teologi dan spiritualitas yang tidak sesuai perkembangan waktu dan zaman. Komisi lalu mengerjakan teks baru, mempertimbangkan secara sungguh tanda-tanda zaman, dan menggambarkan imam masa depan. Hasilnya ialah Dekrit *Presbyterorum Ordinis*.¹ Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan ParaImam ini, adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II. Di dalamnya diungkapkan berbagai bentuk pelayanan, hubungan dan kerja-sama dengan Uskup dan awam, serta upaya untuk memenuhi jumlah imam. Selain itu dibahas juga berbagai hal tentang pembinaan pribadi dan upaya untuk mendukung kehidupan para imam, termasuk pembentukan kas umum dan jaminan sosial bagi imam.²Dekret ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.390 berbanding 4, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965, dalam periode sidang keempat yang dibuka pada 14 September 1965 dan ditutup pada 8 Desember 1965. Judul *Presbyterorum Ordinis* atau Tingkat Para Imam, diambil dari baris pertama dekret tersebut sebagaimana umumnya dokumen Gereja Katolik dinamai. Dengan demikian, dokumen ini berisi tentang pelayanan para imam dan kehidupan mereka.

Mengapa Sakramen Imamat dinamakan juga “ordinasi” (ordo)? Dalam kebudayaan Roma klasik, kata “ordo” dipakai untuk lembaga-lembaga sipil, terutama lembaga pemerintahan. *Ordinatio* berarti penggabungan di dalam suatu “ordo”. Di dalam Gereja ada

¹Guido Tisera, SVD, *Imamat Yesus Kristus, Imamat Kita*, (Malang: Dioma, 2003), hal. 53.

²Agustinus Suriyanto H, Pr (ed.), *Op. Cit.*, hal. 31.

lembaga lembaga, yang adalah golongan imam menurut peraturan Melkisedek (Bdk. Ibr 5:6; 7:11; Mzm 110:4). Oleh tradisi, dinamakan sejak dulu *taxeis* dalam bahasa Yunani dan *ordines* dalam bahasa Latin. Dengan demikian liturgi berbicara mengenai *ordo episcoporum*, *ordo presbyterorum*, dan *ordo diaconorum*. Juga kelompok-kelompok lain disebut *ordo*, seperti para katekumen, para perawan, para suami-isteri, dan para janda. Penggabungan ke dalam salah satu golongan Gereja ini terjadi dalam satu ritus, yang dinamakan *ordinatio*, satu tindakan liturgis dan religius yang dapat merupakan satu tahbisan, satu pemberkatan, atau satu Sakramen. Sekarang ini kata *ordinatio* dikhususkan untuk tindakan sakramental yang menggabungkan seseorang ke dalam golongan para Uskup, imam, dan diakon. Ia melebihi satu pilihan biasa, satu penentuan, delegasi, atau pengangkatan oleh persekutuan, karena ia memberi anugerah Roh Kudus yang menyanggupkan untuk melaksanakan "kuasa kudus" (*sacra potestas*), yang hanya dapat diberikan oleh Kristus sendiri melalui Gereja-Nya. *Ordinatio* dinamakan juga "tahbisan" (*consecratio*), karena ia terdiri dari pemilihan dan pengangkatan yang dilakukan Kristus sendiri demi pelayanan dalam Gereja. Peletakan tangan oleh Uskup dan doa tahbisan merupakan tanda-tanda yang kelihatan dari konsekrasi ini.³

Keluhuran tingkat para imam dalam Gereja sudah seringkali oleh Konsili Suci ini diingatkan kepada segenap umat beriman. Akan tetapi karena dalam pembaharuan Gereja Kristus, kepada Tingkat itu diserahkan peranan yang penting sekali dan semakin sulit, maka dekret ini sangat berguna sekali untuk secara lebih luas dan lebih mendalam berbicara tentang para imam. Apa yang dikemukakan di sini berlaku bagi semua imam, khususnya mereka yang melayani reksa pastoral, tetapi dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan juga bagi para imam religius.⁴ Imam hanya mampu membantu orang lain jika mereka mengenal

³*KGK. no. 1537-1538.*

⁴*PO.*, art. 1.

keadaan hidup, kegembiraan dan keprihatinan manusia.⁵ Dengan demikian, meskipun dalam situasi pastoral dan manusiawi sering mengalami perubahan begitu mendalam, namun pelayanan mereka tetap berlangsung secara lebih efektif, dan kehidupan mereka lebih terpelihara. Sebab para imam, berkat tahbisan dan perutusan yang mereka terima dari para Uskup, diangkat untuk melayani Kristus sebagai Guru, Imam dan Raja. Mereka ikut menunaikan pelayanan-Nya, yang bagi Gereja merupakan upaya untuk tiada hentinya membangun dunia ini menjadi umat Allah, Tubuh Kristus dan Kenisah Roh Kudus.⁶

3.1.1 Pendahuluan

Di sini penulis akan menguraikan secara singkat Dekrit *Presbyterorum Ordinis*. Pada bagian pendahuluan dituliskan bahwa para imam, berkat tahbisan dan perutusan yang diterima dari Para Uskup, diangkat untuk melayani Kristus sebagai Guru, Imam, dan Raja. Mereka ikut menunaikan pelayanan-Nya, yang bagi Gereja merupakan upaya untuk tiada hentinya dibangun di dunia ini menjadi umat Allah, Tubuh Kristus, dan Kenisah Roh Kudus. Oleh karena itu, dalam situasi pastoral dan manusiawi yang kadang mengalami perubahan yang mendalam, pelayanan mereka tetap berlangsung secara lebih efektif, dan kehidupan mereka lebih terpelihara, Konsili Suci menyatakan dan memutuskan hal-hal pokok berkaitan dengan kehidupan para imam.⁷

3.1.2 Imamat Dalam Perutusan Gereja

Prinsip utamanya adalah bahwa Yesus yang diutus Bapa, dikuduskan dan diutus ke dunia (Yoh. 10:36), mengikutsertakan seluruh Tubuh Mistik-Nya dalam pengurapan Roh yang telah diterima-Nya sendiri. Dalam diri-Nya, semua orang beriman menjadi Imamat kudus dan rajawi, yaitu mempersembahkan korban, mewartakan kekuatan-Nya, dan memanggil yang

⁵*PO.*, art. 3.

⁶*PO.*, art. 1.

⁷*PO.*, art. 1.

berada dalam kegelapan menuju cahaya-Nya. Di sini, semua anggota berperan dalam perutusan seluruh tubuh. Maksudnya adalah bahwa umat beriman berpadu dalam satu tubuh dan di dalamnya mereka memiliki tugas yang tak sama, tetapi khas dengan potensi dan rahmat dari mereka masing-masing.

Kemudian, agar mereka yang beragam dapat bersatu dalam Tubuh-Nya, Tuhan mengangkat beberapa orang dari jemaat untuk menjadi pelayan bagi para anggota. Mereka itu memiliki kuasa Tahbisan Suci untuk mempersembahkan korban, mengampuni dosa, dan dalam nama Kristus, secara resmi, menunaikan tugas imamat bagi orang banyak. Kristus mengutus para Rasul. Kemudian, Kristus mengikutsertakan para pengganti para Rasul, yakni para Uskup, dalam pentahbisan serta tugas perutusan-Nya. Tugas Uskup ini bersifat hirarkis dan dibantu oleh para imam yang sesudah tahbisan imamat menjadi rekan kerja para Uskup. Mengingat bahwa fungsi para imam terikat pada para Uskup, fungsi mereka itu tetap menyanggah kewibawaan Kristus, untuk membangun, menguduskan, dan membimbing Tubuh-Nya.

Karena imam dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas para Rasul, mereka dikaruniai Rahmat oleh Allah, untuk menjadi pelayan Kristus di tengah dunia sebagai bentuk persembahan diri, yaitu persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan pada Allah (Rom. 12:1). Oleh karena itu, tujuan utama hidup mereka adalah kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus melalui pelayanan maupun hidup mereka. Kemuliaan itu tercapai jika dengan sadar, bebas, dan penuh syukur, menerima karya Allah yang terlaksana dalam Kristus, dan menampakkan itu melalui seluruh hidup mereka. Para imam mengutamakan waktu doa,ewartakan sabda, mempersembahkan perayaan Ekaristi, dan melayani sesama.⁸

Para imam itu dipilih dari antara manusia dan ditetapkan untuk manusia. Mereka takkan mampu menjadi pelayan Kristus, seandainya mereka tak menjadi saksi dan pembagi

⁸*PO.*, art. 2.

kehidupan lain dari pada hidup di dunia ini. Tetapi, mereka juga tak akan mampu melayani sesama jika mereka tetap asing terhadap situasi konkrit sesama mereka. Harapannya adalah bahwa mereka tak terlarut dalam arus dunia ini, tetapi hidup di tengah-tengahnya dan menyatukan segenap jemaat dalam kesatuan dalam Kristus. Maka, agar harapan itu terwujud, pentinglah perwujudan dari keutamaan-keutamaan hidup, seperti kebaikan, kejujuran, keteguhan hati dan ketabahan, mengutamakan keadilan, dan sopan santun (Flp. 4:8).⁹

3.1.3 Pelayanan Para Imam

3.1.3.1 Fungsi Imam

Sebagai rekan Uskup, para imam wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang sehingga banyak orang mengalami kegembiraan dalam Tuhan. Bukan hanya bagi mereka yang beriman akan Kristus, tetapi juga mereka yang belum mengenal Kristus (Mrk 16:15). Agar Sabda Allah menjadi aktual dan kebenaran Injil yang kekal tampak secara nyata, maka para imam berusaha mengkaji permasalahan aktual dan kontekstual manusia dalam terang Kristus. Dalam pewartaan Sabda Allah ini, para imam dengan tiada hentinya mengajak semua orang bertobat dan menuju pada kesucian.¹⁰

Secara lebih konkrit, kesucian itu diwujudkan pertama-tama dalam penghayatan para imam akan imamat Kristus, menjadi pelayan-Nya dalam merayakan Ekaristi. Karya pelayanan para imam semakin konkrit dalam pelayanan-pelayanan sakramen, seperti tobat dan pengurapan orang sakit. Akan tetapi, semua pelayanan sakramen itu tetap berpuncak dalam Perjamuan Ekaristi yang merupakan pusat jemaat beriman. Tuntutan bagi para imam adalah mengajar umat untuk berpartisipasi dalam perayaan Liturgi Suci, sehingga umat dapat mengalami doa secara tulus untuk mencapai kesempurnaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan

⁹*PO.*, art. 3.

¹⁰*PO.*, art. 4.

harian mereka. Kemampuan mengajar ini mengandaikan bahwa para imam memiliki atau mengembangkan, pengetahuan dan kesenian liturgi.¹¹

Selain sebagai pengajar, para imam juga merupakan pemimpin umat Allah yang mengambil bagian dalam kewibawaan Kristus sebagai Kepala dan Gembala. Dalam membangun Gereja, para imam sangat perlu bergaul dengan semua orang, dengan penuh perikemanusiaan. Di sini tampak bahwa para imam menjadi teladan, sekaligus pembina iman bagi jemaat. Tugas Gembala ini tak terbatas pada reksa pastoral terhadap kaum beriman secara personal, tetapi juga untuk membina jemaat Kristen sejati. Akhirnya, pembinaan jemaat itu kembali berpusat pada perayaan Ekaristi dan menyatakan perayaan syukur itu dalam cinta kasih, usaha saling membantu, kegiatan misi, dan beragam kesaksian Kristiani. Realisasi syukur dari perayaan Ekaristi ini bukan hanya milik para imam, tetapi juga milik seluruh umat beriman.¹²

3.1.3.2 Hubungan Para Imam Dengan Sesama

Para Uskup dalam tahbisan suci memandang para imam sebagai pembantu dan penasihat, dalam pelayanan dan tugas mengajar, menguduskan, dan mengembalakan umat dengan hati yang bersih. Oleh karena itu, para Uskup sedapat mungkin memperhatikan kesejahteraan para imam dalam hal jasmani dan rohani; juga memberikan pembinaan terhadap mereka secara terus-menerus. Hendaklah para imam pun berpaut pada Uskup mereka dengan cinta kasih yang tulus, sikap patuh-taat, dan menghormati para Uskup dalam kewibawaan Kristus Gembala Tertinggi.¹³

Dalam berkat tahbisan, semua imam bersatu dalam persaudaraan sakramental, khususnya dalam satu Keuskupan. Dalam tugas yang beragam, para imam berorientasi pada

¹¹*PO.*, art. 5.

¹²*PO.*, art. 6.

¹³*PO.*, art. 7.

satu imam untuk pengabdian kepada sesama. Para imam, baik imam diosesan maupun imam religius, bekerja sama hanya demi satu tujuan, yakni pembangunan Tubuh Kristus dalam kontekstualisasinya di tiap zaman dan tempat. Berkat tabhisan mengantarkan para imam untuk saling menghargai sebagai saudara, baik imam yang lebih muda kepada imamyang lebih tua, ataupun sebaliknya. Dalam kesadaran ini, jelaslah ingin dipupuk rasa persaudaraan antar imam. Pertemuan bersama menjadi sarana untuk menyegarkan jiwa, seraya mengenangkan sabda undangan Tuhan: “Marilah ke tempat sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahat sejenak” (Mrk. 6:31). Kegiatan semacam ini menjadi momen untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan para imam, dan mengurangi bahaya-bahaya hidup kesepian yang dapat muncul.¹⁴

Dalam berelasi dengan awam, imam berperan sebagai pemimpin umat yang semata-mata mencari Kristus, dengan bekerja sama dengan awam sendiri. Para imam juga mengakui dan mendukung martabat kaum awam, serta tugas perutusan yang diperuntukkan bagi mereka. Imam juga diharapkan menjadi pendengar yang baik dalam berbagai hal yang dialami kaum awam. Akhirnya, para imam mengantarkan kaum awam dengan berbagai keanekaragamannya pada kesatuan cinta kasih. Salah satu caranya adalah dengan mengunjungi umat dan pelayanan sakramen. Selain itu, umat beriman pun turut merasakan keprihatinan para gembala mereka, dan membantu untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh para gembala.¹⁵

3.1.3.3 Penyebaran Para Imam Dan Panggilan-Panggilan Imam

¹⁴PO., art. 8.

¹⁵PO., art. 9.

Tugas perutusan para imam dalam berkat tahbisan adalah sebuah misi keselamatan yang luas dan universal. Para imam siap untuk menerima tugas perutusan ke berbagai tempat, entah dalam satu dioses ataupun dioses lain. Memang dalam perutusan para imam khususnya dalam daerah misi yang baru, terutama bila bahasa maupun adat istiadatnya belum dikenal dengan baik, hendaknya para imam diutus sekurang-kurangnya berdua atau bertiga, agar dapat saling membantu.¹⁶

Jangan dilupakan bahwa dalam tugas perutusannya, para imam menjalankan misi Kristus dalam penghayatan penuh akan pelayanan sabda dan kesaksian hidup mereka sendiri, sehingga dalam pengabdianya umat semakin menyadari betapa perlunya imamat dan keluhurannya. Kemudian, hal tersebut akan menarik para pemuda untuk melirik jalan panggilan menjadi imam. Di sinilah Allah bekerja dan memanggil para pemuda, untuk mengikuti-Nya. Para imamlah yang membantu mereka yang terpanggil, dengan berbagai bimbingan yang mendukung.¹⁷

3.1.4 Kehidupan Para Imam

3.1.4.1 Panggilan Para Imam untuk Kesempurnaan

Dalam Sakramen Tahbisan suci, para imam dijadikan secitra dengan Kristus untuk membangun Gereja. Dengan kesadaran semacam ini, para imam wajib mencapai kesempurnaan seperti Bapa di Surga sempurna adanya (Mat 5: 48). Oleh karena itu, para imam dengan caranya sendiri, membawa Pribadi Kristus agar dengan berbakti dan melayani jemaat yang dipercayakan, mereka semakin menuju kesempurnaan Kristus. Usaha para imam ini tetap disadari dalam rangka bantuan, dan kerja sama dari Roh Kudus.¹⁸

¹⁶*PO.*, art. 10.

¹⁷*PO.*, art. 11.

¹⁸*PO.*, art. 12.

Dalam mengupayakan kesempurnaan dan kesucian, para imam memberikan beragam bentuk pelayanan yang sarat makna. Dalam pelayanan sakramen Ekaristi, para imam menghadirkan Kristus yang berkorban demi pengudusan manusia. Dalam pelayanan sakramen lainnya, para imam menyatukan diri dalam cinta Kristus, yaitu menampakkan kesadaran untuk siap sedia melayani. Dalam mendoakan ibadat harian, para imam menyuarakan maksud Gereja untuk bertekun dalam doa. Kemudian dalam pelayanan mereka, para imam sehati dan seperasaan dengan jemaat mereka.¹⁹

Agar dapat mewujudkan keutuhan hidup secara konkrit, para imam mempertimbangkan segala usaha mereka dengan menilai apakah tindakan mereka diletakkan dalam kerangka kehendak Allah dan nilai Injili. Kekuatannya adalah pada cinta kasih kegemalaan yang dimiliki. Hal itulah yang selalu memotivasi para imam untuk bersekutu dengan Uskup dan para imam, dalam pelayanan mereka.²⁰

3.1.4.2 Tuntutan-Tuntutan Rohani Yang Khas Dalam Kehidupan Imam

Dalam berbagai keutamaan yang perlu diperjuangkan para imam, ada dua hal yang penting, yakni sikap kerendahan hati dan ketaatan. Hal ini disadari karena mengingat bahwa pelayanan Gereja dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis, yang menuntut ketaatan. Dalam semangat kerendahan hati dan ketaatan yang sukarela dan penuh tanggungjawab, para imam menjadi secitra dengan Kristus yang taat pada Bapa-Nya.²¹

Selain itu, keutamaan yang diterima dan dihargai sebagai karunia adalah selibat, yang merupakan lambang dan dorongan bagi cinta kasih kegemalaan. Selibat ini merupakan buah dari tradisi yang berkembang di dalam Gereja Purba dan tradisi Gereja Timur. Namun lebih dari sekedar tradisi, selibat dimaknai sebagai partisipasi dalam

¹⁹*PO.*, art. 13.

²⁰*PO.*, art. 14.

²¹*PO.*, art. 15.

imamat Kristus. Selibat merupakan anugerah yang tetap dimohonkan oleh para imam dan Gereja, agar para imam yang menghayatinya dapat setia menghidupinya.²²

Yang perlu dikembangkan pula oleh para imam adalah sikap terhadap harta duniawi. Dalam kebebasan dan keterbukaan terhadap dunia, para imam perlu mengembangkan sikap penegasan rohani atas dunia. Perutusan Gereja memang dalam dunia, tetapi para imam tidak perlu menjadi larut dalam dunia. Oleh karena itu, para imam diundang untuk hidup dalam kemiskinan sukarela. Kemiskinan ini juga merupakan usaha untuk semakin merasakan, betapa baiknya Tuhan kepada utusan-Nya.²³

3.1.4.3 Upaya-Upaya Yang Mendukung Kehidupan Para Imam

Dua kekuatan rohani yang mendukung hidup para imam adalah Kitab Suci dan Perayaan Ekaristi. Dalam kedua hal tersebut, seluruh pelayanan dan hidup para imam tersirat di dalamnya. Dari penghayatan Sabda Allah dan Korban-Nya, para imam dapat semakin peka akan Allah yang menyapa dan bersabda.²⁴

Fokus pengembangan studi para imam adalah tidak hanya mempelajari Kitab Suci, tetapi juga mempelajari ajaran para Bapa Gereja, Pujangga Gereja, pustaka tradisi, dan dokumen magisterium Gereja. Setelah mempelajari hal dasarnya ini, para imam pun mempelajari caraewartakan Injil dan merasul, dalam kursus atau studi pastoral dengan pembimbing yang cakap.²⁵

Dalam pelayanan para imam, umat juga mempertimbangkan kesejahteraan hidup para imamnya. Balas jasa atas pelayanan imam, diperhitungkan dengan jenis sifat tugasnya dan pertimbangan situasi setempat. Dalam pelayanan kepada orang miskin, misi utama Gereja adalah para imam dapat menerima balas jasa berupa liburan yang diberikan

²²PO., art. 16.

²³PO., art. 17.

²⁴PO., art. 18.

²⁵PO., art. 19.

oleh Uskup setempat. Akan tetapi, hal penting yang perlu diingat adalah bahwa pelayanan para imam semata dan pertama-tama, tertuju pada pelayanan rohani dan tujuan rohani.²⁶

Setiap keuskupan membuat kas umum, agar para Uskup dapat memenuhi kewajiban bagi mereka yang berjasa bagi Gereja, sekaligus mencukupi kebutuhan keuskupan, juga menjadi sarana subsidi silang antar-keuskupan. Hal ini juga ditujukan bagi jaminan sosial para imam, yang sakit dan tua. Di sini, para imam membantu kehidupan yayasan tersebut, sekaligus pada saatnya mereka turut menjadi bagian yang dilayani dalam yayasan tersebut.²⁷

3.2 Teks Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Art. 6

Sementara para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama Uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehat jiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa. Untuk menjalankan pelayanan itu, seperti juga untuk tugas-tugas imam lainnya, dikurniakan kuasa rohani, yang diberikan untuk membangun umat. Seturut teladan Tuhan, dalam membangun Gereja para imam harus bergaul dengan semua orang penuh perikemanusiaan. Janganlah mereka bertindak terhadap mereka mengikuti selera orang-orang, melainkan menurut tuntutan-tuntutan ajaran dan hidup kristen, dengan mengajar serta memperingatkan mereka juga sebagai putera-puteri yang terkasih, menurut pesan Rasul: Siapa sedialah, entah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasehatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2Tim 4:2).

Maka termasuk tugas para imam sebagai pembina imanlah, mengusahakan entah secara langsung atau melalui orang-orang lain, supaya mereka yang beriman masing-masing dibimbing dalam Roh Kudus untuk menghayati panggilannya sendiri menurut Injil, untuk secara aktif mengamalkan cinta kasih yang jujur, dan untuk hidup dalam kebebasan yang dikurniakan oleh Kristus kepada kita. Hanya sedikit sajalah manfaat upacara-upacara betapa pun indahnyanya, atau himpunan-himpunan betapa pun suburnya bila itu semua tidak diarahkan untuk membina orang-orang menuju kedewasaan kristiani. Untuk memupuk kedewasaan itu mereka dibantu oleh para imam, supaya dalam peristiwa-peristiwa besar maupun kecil mampu menangkap apakah yang dituntut oleh situasi, dimanakah letak kehendak Allah. Hendaknya umat kristen dibina juga, supaya jangan hanya hidup untuk diri sendiri, melainkan – menanggapi tuntutan perintah baru tentang cinta kasih – supaya mereka saling berbagi rahmat, sesuai dengan kasih kurnia yang diterima oleh masing-masing, dan dengan demikian semua melaksanakan tugas-tugas mereka secara kristiani dalam masyarakat.

Sungguh pun para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang, hendaknya mereka secara istimewa bertanggung jawab atas kaum miskin dan lemah. Sebab Tuhan sendiri menunjukkan, betapa Ia menyatu dengan mereka, dan pewartaan Injil kepada

²⁶ *PO.*, art. 20.

²⁷ *PO.*, art. 21.

mereka merupakan tanda karya Almasih. Hendaknya secara khas pula mereka perhatikan generasi muda, begitu juga para suami-isteri dan orangtua; dihimbau agar mereka berkumpul dalam rukun-rukun persaudaraan, untuk saling membantu, supaya dalam hidup yang sering penuh kesukaran mereka lebih mudah lebih penuh bertindak secara kristiani. Hendaknya para imam menyadari, bahwa semua religius pria maupun wanita merupakan bagian yang istimewa di rumah Tuhan, dan karena itu layak mendapat pelayanan yang khas demi kemajuan rohani mereka, demi kesejahteraan seluruh Gereja. Akhirnya hendaknya mereka penuh keprihatinan terhadap mereka yang sakit dan menjelang ajalnya, mengunjungi mereka, dan meneguhkan mereka dalam Tuhan.

Tugas Gembala tidak terbatas pada reksa pastoral terhadap kaum beriman secara perorangan, melainkan sudah sewajarnya diperluas pula untuk membina jemaat kristen yang sejati. Adapun untuk sebagaimana mestinya memupuk semangat menjemaat, semangat itu jangan hanya mencakup Gereja setempat, melainkan harus pula, meliputi Gereja semesta. Jemaat setempat tidak hanya mengembangkan reksa pastoral umat berimannya sendiri, melainkan digerakkan oleh semangat misioner wajib pula merintis jalan menuju Kristus bagi semua orang. Tetapi jemaat hendaknya secara khas merasa bertanggung jawab atas para katekumen dan baptisan baru, yang langkah demi langkah harus dibina untuk makin mengenal dan menghayati hidup kristen.

Tiada jemaat Kristen dibangun tanpa berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi suci. Maka disitulah harus dimulai segala pembinaan semangat menjemaat. Supaya perayaan itu sungguh tulus dan mencapai kepenuhannya, harus mendorong umat ke arah pelbagai karya cinta kasih, usaha saling membantu, kegiatan misioner, dan aneka bentuk kesaksian kristiani. Selain itu, melalui cinta kasih, doa, teladan dan ulah pertobatan, jemaat gerejawi menunjukkan keibuannya yang sejati dengan mengantar jiwa-jiwa kepada Kristus. Sebab jemaat merupakan upaya yang efektif, untuk memperlihatkan kepada mereka yang belum beriman atau merintiskan bagi mereka jalan menuju Kristus serta Gereja-Nya, dan untuk membangkitkan semangat kaum beriman, memelihara kehidupan mereka, dan meneguhkan mereka bagi perjuangan rohani.

Dalam membangun jemaat Kristen, para imam tidak pernah bekerja demi suatu ideologi atau bagi suatu partai; melainkan mereka berkarya sebagai pewarta Injil dan gembala Gereja, untuk mendukung pertumbuhan rohani Tubuh Kristus.²⁸

3.3 Pokok-Pokok Pikiran Dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Art. 6

3.3.1 Imam: Gembala Yang Menghimpun Domba-Domba

Yesus sebagai Kepala dan Gembala, telah menjadi pintu bagi domba-domba-Nya. Ibarat pintu, tindakan-Nya sebagai Gembala dalam memanggil domba, diwujudkan lewat sapaan dan relasi yang menyentuh daya hidup seseorang. Seperti Kristus telah menjadi pintu masuk bagi manusia menuju kehidupan sejati yakni Allah sendiri, hendaknya imam mampu

²⁸PO., art. 6.

mengantar umat menuju keselamatan.²⁹ Sapaan dan relasi yang menyentuh, dapat membangkitkan rasa sehati sejiwa dalam persaudaraan yang rukun sebagai anak-anak Allah. Seperti yang ditulis oleh Konsili:

Sementara para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa.³⁰

Kristus sendiri hadir dalam pelayanan gerejani dari imam yang ditahbiskan dalam Gereja-Nya sebagai Kepala Tubuh-Nya, Gembala kawanan-Nya, Imam Agung kurban penebusan, dan Guru kebenaran. Gereja menyatakan ini dengan berkata bahwa seorang imam, berkat Sakramen Tahbisan, bertindak “Atas nama Kristus, Kepala” (*In persona Christi Capitis*). Inilah Imam yang sama, Yesus Kristus, yang pribadi kudus-Nya diwakili oleh pelayan yang dipanggil. Oleh tahbisan imam, ia menjadi serupa dengan Imam Agung; ia mempunyai wewenang, supaya bertindak dalam kekuatan dan sebagai “pengganti pribadi Kristus sendiri” (*virtute ac persona ipsius Christi*).³¹ Oleh pejabat yang telah ditahbis, terutama oleh jabatan Uskup dan imam, menjadi nyata bahwa Kristus sebagai Kepala Gereja hadir di tengah persekutuan umat beriman.³² Oleh rahmat khusus dari Roh Kudus Sakramen Imam membuat penerima serupa dengan Kristus, supaya ia sebagai alat Kristus melayani Gereja-Nya. Tahbisan memberi kuasa kepadanya, agar bertindak sebagai wakil Kristus, Kepala, dalam ketiga fungsi-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja.³³

Sebelum Konsili Vatikan II, hanya hierarki yang menjalankan tugas perutusan Yesus secara aktif. Kaum awam hanya secara pasif, menerima pelayanan para gembala.³⁴ Imam Yesus sebagai Kepala dan Gembala, telah membebaskan imam lama yang sifatnya sempit, terbatas, dan hanya berputar pada ruang lingkup ritual saja. Imam harus

²⁹Rm. Wahyu Harianto, MSF, *Loc. Cit.*

³⁰*PO.*, art. 6.

³¹*KGK. no. 1548*

³²*KGK. no. 1549*

³³*KGK. no. 1581*

³⁴G. Kichberger, SVD, *Gereja Yesus Kristus, Sakramen Roh Kudus*, (Ende: Nusa Indah, 1991), hal. 328.

berakar dari kehidupan yang umum, dan dihayati dan dijalankan dengan keterlibatan dalam hidup nyata.³⁵

Konsili kembali menegaskan:

Untuk menjalankan pelayanan itu, seperti juga untuk tugas-tugas imam lainnya, dikurniakan kuasa rohani, yang diberikan untuk membangun umat. Seturut teladan Tuhan, dalam membangun Gereja para imam harus bergaul dengan semua orang penuh perikemanusiaan.³⁶

Kuasa rohani yang diperoleh imam dalam Sakramen Imamat, tidaklah menjadikan seorang imam terkurung dalam tugas-tugas kultus saja. Kehidupan harian, keterlibatan dalam masalah manusia, itulah yang menjadi bagian penting dari pelayanan imamat.³⁷ Kehidupan setiap manusia yang dilayaninya dalam rukun persaudaraan, adalah bentuk persembahan imam yang berkenan. Secara khusus bagi imam diosesan, rahmat Sakramen Imamat yang telah dianugerahkan kepadanya memampukannya untuk menghadirkan kuasa rohaninya sebagai gembala dalam rukun persaudaraan dengan semua orang, sebagai keluarga Allah yang sehat jiwa dan penuh rasa perikemanusiaan, seturut teladan Yesus sebagai Kepala dan Gembala yang menjadi pintu untuk menghimpun domba-domba-Nya.

3.3.2 Imam: Gembala Yang Menghadirkan Cinta Kasih

Para Imam, termasuk imam diosesan, adalah manusia rohani yang memupuk hidup rohani sebagai pengikut Kristus, yang telah menjadi Gembala. Teladan Yesus menjadi sumber iman para imam diosesan, berakar dalam pribadinya dan terpancar dalam seluruh pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya. Tidak dapat tidak, imam diosesan harus mengasihi sesama sebagai wujud dari hidup rohaninya, yaitu membawa jalan kasih kepada orang

³⁵Guido Tisera, SVD, *Op. Cit.*, hal. 71.

³⁶*PO.*, art. 6.

³⁷Guido Tisera, SVD, *Loc. Cit.*

lain.³⁸ Dengan kata lain, imam diosesan hidup dalam Kristus, dan Kristus hidup dalam dia. Sama seperti yang dituliskan Konsili:

Maka termasuk tugas para imam sebagai pembina imanlah, mengusahakan entah secara langsung atau melalui orang-orang lain, supaya mereka yang beriman masing-masing dibimbing dalam Roh Kudus untuk menghayati panggilannya sendiri menurut Injil, untuk secara aktif mengamalkan cinta kasih yang jujur...³⁹

Yesus adalah seorang gembala yang mendaki bukit dan menuruni lembah, memasuki gua-gua untuk menemukan domba yang hilang atau sesat (Mat 18:12; Luk 15:4). Murid-murid-Nya adalah kawan-kawan kecil milik-Nya (Luk 12:32). Yesus adalah gembala yang mengenal setiap domba kawanannya, yang diikuti kawanannya, dan membawa bagi mereka kehidupan aman dan tentram (Yoh 10: 1-14).⁴⁰ Yesus adalah Gembala Baik. Para imam pun, termasuk imam diosesan, dalam bimbingan Roh Kudus, mengusahakan cinta kasih yang jujur terhadap semua orang, bahkan mereka yang kecil, tersisih, dan dilupakan, dalam penghayatan panggilannya. Sebab para imam adalah ‘gembala baik’, yang harus dan selalu menghadirkan cinta kasih.

3.3.3 Imam: Gembala Yang Bersolider

Yesus Kristus, Gembala dan Imam Agung, justru mengenal dan mengalami sendiri kelemahan dan derita manusia, yang berpuncak pada sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Banyak orang yang jatuh miskin bukan karena salahnya sendiri, melainkan korban dari kesenjangan sosial. Inspirasi dari imamat Yesus ialah membangun sikap

³⁸*Ibid.*, hal. 70.

³⁹*PO.*, art. 6.

⁴⁰St. Darmawijaya, *Op. Cit.*, hal. 120-121.

solidaritas, yaitu akrab dan dekat dengan mereka yang miskin dan menjadi korban kesenjangan sosial. Mau bersuara bagi mereka, dan berjuang di samping mereka.

Romo Sandiawan SJ, diadili karena dituduh menyembunyikan tersangka penyebab kerusuhan. Dalam pengadilan, dia mengucapkan pembelaannya: “Sikap dan tindakan kami dalam suka kemanusiaan itu, sungguh merupakan jawaban iman kami terhadap panggilan suci Allah: mencintai sesama terutama yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan di negeri ini, sebagai makhluk ciptaan Tuhan.”⁴¹ Semangat Romo Sandiawan, SJ, adalah bentuk penghayatannya sebagai imam dari buah-buah Konsili:

Sungguh pun para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang, hendaknya mereka secara istimewa bertanggung jawab atas kaum miskin dan lemah. Sebab Tuhan sendiri menunjukkan, betapa Ia menyatu dengan mereka, dan pewartaan Injil kepada mereka merupakan tanda karya Almasih.⁴²

Yesus adalah Gembala yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-dombanya. Gambaran ini diperlawankan dengan jiwa dan semangat orang upahan yang biasanya tidak memiliki rasa keterlibatan dan kepemilikan atas domba-domba. Menyerahkan nyawa, berarti membela sampai pada keputusan dan tindakan untuk mempertaruhkan hidup sendiri, guna memenangkan hidup domba-domba.⁴³ Allah turun ke dalam dunia melalui Yesus, dan menerima dunia sampai pada dasar-dasarnya, bahkan yang terjahat sekalipun. Solidaritas Allah dengan manusia, menjadi jalan keselamatan. Oleh karenanya, bersatu dengan sesama manusia berarti bersatu pula dengan Allah (bdk. Mat. 25:31-46).⁴⁴

Tugas para imam, termasuk imam diosesan, sebagai gembala ini tak terbatas pada rekasa pastoral terhadap kaum beriman saja, tetapi juga untuk membina jemaat Kristen sejati, terutama yang miskin dan lemah, dalam tiap lika-liku dan permasalahan mereka masing-masing. Inilah imamat Yesus, Gembala dan Imam Agung, yang membawa

⁴¹Guido Tisera, SVD, *Op. Cit.*, hal. 73.

⁴²*PO.*, art. 6.

⁴³Rm. Wahyu Harianto, MSF, *Loc. Cit.*

⁴⁴G. Kichberger, SVD, *Op. Cit.*, hal. 313.

solidaritas dan kesatuan terhadap sesama manusia, bahkan yang miskin dan lemah, dengan membongkar semua tembok pemisah.

3.3.4 Imam: Gembala Yang Mencintai Ekaristi

Manusia telah disucikan melalui kurban Tubuh Yesus Kristus. Menurut teladannya, seluruh kehidupan umat harus ditujukan kepada kurban Ekaristi. Imam adalah gembala, yang diutus oleh Yesus, Sang Gembala dan Imam Agung, untuk meneruskan misteri kurban penebusan di tengah-tengah umatnya yang suci.⁴⁵ Ekaristi adalah pusat hidup jemaat, dan pusat kegiatan pastoral. Seperti yang digariskan Konsili:

Tiada jemaat Kristen dibangun tanpa berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi suci.⁴⁶

Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan umat Kristen. Dalam mempersembahkan kurban Ekaristi, imam harus sadar bahwa ia berdiri di altar sebagai wakil seluruh umat Tuhan. Seluruh Gereja mengadakan kurban dengan perantaraan tugasnya yang suci.⁴⁷ Supaya perayaan itu sungguh tulus dan mencapai kepenuhannya, para imam, termasuk imam diosesan, harus mendorong umat ke arah pelbagai karya cinta kasih, usaha saling membantu, kegiatan misioner, dan aneka bentuk kesaksian Kristiani. Selain itu, melalui cinta kasih, doa, teladan dan ulah pertobatan, jemaat Gerejawi menunjukkan cinta kasihnya yang sejati, dengan mengantar jiwa-jiwa kepada Kristus.⁴⁸ Ekaristi bukan hanya sebatas upacara dan ritus semata, melainkan adalah ciri utama hidup nyata Gereja di tengah dunia.

Dalam membangun jemaat Kristen, para imam tidak pernah bekerja demi suatu ideologi atau bagi suatu partai; melainkan mereka berkarya sebagai pewarta Injil dan gembala

⁴⁵Emile Joseph de Smedt, *Imamat Kaum Beriman*, dalam Ignasius M. Ismartono (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hal. 42.

⁴⁶*PO.*, art. 6.

⁴⁷Emile Joseph de Smedt, *Op. Cit.*, hal. 43.

⁴⁸*PO.*, art. 6.

Gereja, untuk mendukung pertumbuhan rohani Tubuh Kristus,⁴⁹ dengan mencintai Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup jemaat dan kegiatan pastoral mereka.

⁴⁹*PO.*, art. 6.